

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Usia remaja merupakan momen penting bagi perkembangan fisik, kemampuan berpikir, moral, dan kreativitas pada manusia sehingga, perhatian khusus perlu diberikan pada seseorang ketika menginjak usia remaja (Kemenkes, 2023).

Masa pubertas yang dialami oleh remaja perempuan ditandai dengan haid pertama kali atau disebut *menarche*. Remaja umumnya, mengalami *menarche* saat usia 12 tahun sampai 16 tahun. *Menarche* pada remaja perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan, keadaan status gizi, dan kesehatan. Pada masa awal setelah mengalami *menarche* siklus menstruasi belum teratur sepenuhnya (Amalia, 2019). Masalah kesehatan yang sering dialami remaja putri adalah anemia. Anemia yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah anemia defisiensi besi (Mahmudiono *et al.*, 2021). Anemia Defisiensi Besi ringan dan sedang mungkin tidak menunjukkan tanda atau gejala apa pun. Namun, kasus yang parah, jika tidak ditangani, dapat menimbulkan konsekuensi yang mengancam jiwa (National Heart, Lung, and Blood Institute, 2019).

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (hemoglobin) tidak mencukupi kebutuhan fisiologis. Anemia dikatakan sebagai suatu kondisi tidak mencukupinya cadangan zat besi sehingga terjadi kekurangan penyaluran zat besi ke jaringan tubuh. Remaja putri menderita anemia bila kadar hemoglobin darah menunjukkan nilai kurang dari 12 gr/dl. Salah satu masalah yang dihadapi remaja Indonesia adalah masalah gizi mikronutrien, yakni sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia, yang sebagian besar diakibatkan kekurangan zat besi (Kemenkes, 2018). Hal tersebut dikarenakan remaja perempuan mengalami menstruasi setiap bulan. Menstruasi menyebabkan remaja perempuan kehilangan banyak darah sehingga membutuhkan asupan zat besi tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Dalam pencegahan anemia ini dapat ditanggulangi dengan pemberian tablet tambah darah, konsumsi makanan tinggi zat besi, asam folat, vitamin A, vitamin C, dan zink pada remaja (Julaecha, 2020).

Anemia dikatakan menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensinya diatas 20% (Rahayu *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas, pada tahun 2018 prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia dan terdapat 84,6% wanita usia remaja (15-24 tahun) yang mengalami anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik. (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 adalah 4.221 kasus dengan penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan yaitu 30,3% (1.280 kasus) (Andriani *et al.*, 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh anemia yang dialami ibu tersebut tidak diobati saat remaja. Anemia berdampak negatif pada kemampuan fisik, perkembangan, kinerja, dan kekebalan pada remaja, dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada kelompok usia lanjut, terutama di kalangan wanita pada usia subur. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan angka komplikasi kehamilan, seperti berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kematian neonatal (Shaka & Wondimagegne, 2018).

Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan No. HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian TTD pada remaja putri dan wanita usia subur, bahwa pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS/ di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu sepanjang tahun. Pemberian TTD pada remaja putri bertujuan memenuhi kebutuhan zat besi bagi remaja putri yang akan menjadi ibu di masa akan datang. Sehingga, cukupnya asupan zat besi sejak dini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian anemia ibu hamil, perdarahan saat persalinan, BBLR dan balita pendek (Kemenkes RI, 2018).

Anemia pada remaja menjadi permasalahan yang diperhatikan pemerintah. Banyaknya remaja putri yang mengalami anemia pada masa

remaja, karena ketidakpatuhannya mengonsumsi TTD. Kepatuhan mengonsumsi TTD berhubungan dengan beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia dan manfaat dari TTD, sehingga masih banyak remaja putri yang tidak patuh mengonsumsi 1 tablet dalam 1 minggu secara kontinu selama 1 tahun (Fitria, 2021).

Hasil penelitian Imanuna, Aroni, & Fajar (2022), menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 7 Malang. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih waspada dalam mencegah terjadinya anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan buruk (Kusnadi, 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan anemia. Pendidikan kesehatan tersebut harus menggunakan alat bantu atau media yang dapat membantu menyampaikan pesan dan informasi secara lebih menarik, agar informasi tersebut dapat diserap dengan baik sehingga sasaran dapat mengadopsi perilaku positif.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan adalah *booklet* dan video animasi. *Booklet* merupakan media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku yang berisikan tulisan dan gambar-gambar. Alasan diberikannya pendidikan kesehatan dengan media *booklet* karena materi yang diberikan tidak hanya berupa tulisan,

tetapi juga dengan gambar yang menarik dan berwarna sehingga remaja putri akan lebih tertarik untuk membacanya (Pamungkas & Budiman, 2023).

Penelitian yang berjudul “Penyuluhan Anemia Gizi Besi Menggunakan Media *booklet* untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswi SMAN 7 Malang” menyatakan bahwa media *booklet* lebih efektif daripada media ceramah pada penyuluhan tentang anemia (Imanuna, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan Aulie Chen Sheladjiq & Fenti Yulianti (2023) penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan. Hasil rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi melalui media *E-Booklet* sebesar 49,89. Rata-rata setelah diberikan intervensi menjadi 69,46. Berdasarkan rata-rata skor sebelum dan setelah pemberian media terdapat peningkatan pengetahuan. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media *E-Booklet* terhadap pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan anemia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih *et al* (2021) hasil *pretest* menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori kurang sejumlah 66 orang (60%). Dengan hasil *post-test* menunjukkan remaja putri memiliki pengetahuan yang baik (100%). Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *booklet* anemia terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja putri di SMP.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hibatullah Imanuna, Hasan Aroni, & Ibnu Fajar (2022) terdapat peningkatan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan menggunakan metode ceramah dan media *booklet*. Peningkatan pengetahuan siswi mengenai anemia gizi besi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah dan menggunakan media *booklet* yaitu dengan peningkatan nilai rata-rata 66,41 pada *pre-test* menjadi 94,10 pada *post-test* atau meningkat sebesar 41% dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Terdapat peningkatan sikap siswi mengenai anemia gizi besi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah yaitu dengan peningkatan nilai rata-rata 73,25 pada *pre-test* menjadi 84,16 pada *post-test* atau atau meningkat sebesar 14% dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

Media audio visual adalah media yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan dengan melibatkan dua panca indra utama yaitu penglihatan dan pendengaran. Media audio visual merupakan sebuah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur suara beserta gambar, dari penggabungan kedua unsur inilah yang membuat media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada sasaran (Faujiah et al., 2022). Video animasi merupakan salah satu jenis dari media audio visual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alifah Safira Amperatmoko *et al* (2022) media video animasi dianggap cocok dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penggunaan media video animasi lebih efektif dibandingkan

media poster dalam pemberian informasi mengenai penyakit anemia pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaji & Jum Natsoba (2023) terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan remaja sebelum diberi pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dengan pengetahuan remaja setelah diberi pendidikan kesehatan menggunakan video animasi. Hasil penelitian didapatkan variabel pengetahuan remaja putri sebelum di beri pendidikan kesehatan dengan kategori cukup sebanyak 11 (37,8%), dan setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media video animasi semuanya sebanyak 29 (100%) dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan media video animasi sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja putri.

Tugas perawat menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014 Pasal 31 tentang keperawatan salah satunya sebagai penyuluh dan konselor bagi klien. Dalam hal ini peran perawat sangat penting untuk mengatasi masalah keperawatan kesiapan peningkatan pengetahuan pada remaja putri mengenai anemia. Perawat berwenang melakukan penyuluhan dan konseling kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mengenai anemia. Peran perawat yang dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai pengertian anemia, tanda/gejala anemia, penyebab anemia, dampak anemia, cara pencegahan anemia, dan mengenai suplementasi tablet tambah darah.

Puskesmas Tempel II merupakan fasilitas kesehatan yang telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dan mencegah masalah anemia salah satunya pada remaja. Masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk mengatasi anemia. Puskesmas Tempel II telah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah bagi 762 remaja putri di wilayah kerjanya. Terdapat 4 desa atau 49 dusun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tempel II, salah satunya dusun Tanjung. Puskesmas Tempel II membagikan tablet tambah darah hanya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah kerjanya.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 – 13 November 2023 di dusun Tanjung yang peneliti lakukan dengan membagikan kuesioner melalui *google form* dan wawancara, didapatkan hasil dari 25 remaja putri terdapat 15 orang sudah mendapatkan penyuluhan anemia pada remaja di sekolah. Saat dilakukan wawancara oleh peneliti pada sebagian remaja putri, mereka mengatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan anemia pada remaja di dusun Tanjung. Peneliti melakukan pemeriksaan hemoglobin pada remaja putri, dengan hasil terdapat 21 orang tidak anemia, 2 orang mengalami anemia ringan, dan 2 orang mengalami anemia sedang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagian besar remaja putri mengalami tanda dan gejala anemia, seperti mudah lelah, letih, lesu, lemas, lunglai, mudah mengantuk, dan sulit berkonsentrasi saat di sekolah.

Remaja putri yang telah diperiksa dan diwawancarai oleh peneliti didapatkan hasil mereka belum mengerti secara benar mengenai anemia dan

cara pencegahannya. Hanya ada beberapa remaja putri yang sedikit memahami tentang anemia dan pencegahannya, namun remaja putri tersebut mengalami gejala anemia. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai anemia dan pencegahannya. Hal tersebut didukung karena belum pernah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang anemia di dusun Tanjung dari tenaga kesehatan maupun dari dinas kesehatan setempat.

Sesuai studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil, remaja putri di dusun Tanjung ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengertian anemia, tanda/gejala anemia, penyebab anemia, dampak anemia, dan cara pencegahannya. Selain itu, didapatkan data bahwa remaja putri di dusun Tanjung memiliki kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) masih sangat rendah, yaitu sebesar 69,2% remaja putri tidak meminum tablet tambah darah (TTD) yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara remaja putri di dusun tersebut ingin mengetahui pentingnya mengonsumsi suplementasi tablet tambah darah dan juga pentingnya asupan nutrisi seimbang untuk mencegah dan mengurangi resiko terjadinya anemia pada remaja putri.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan diatas didapatkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting terjadinya anemia pada remaja putri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan kesehatan dengan media *booklet* dan video animasi untuk meningkatkan

pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Peneliti akan menuangkan dalam sebuah laporan kasus dengan judul “Penerapan Pendidikan Kesehatan pada Remaja Putri Dengan Masalah Keperawatan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan di Dusun Tanjung Sumberrejo Tempel Sleman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan pendidikan kesehatan pada remaja putri dengan masalah keperawatan kesiapan peningkatan pengetahuan di Dusun Tanjung, Sumberrejo, Tempel, Sleman?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya penerapan pendidikan kesehatan pada remaja putri dengan masalah kesiapan peningkatan pengetahuan di Dusun Tanjung, Sumberrejo, Tempel, Sleman.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya tahap asuhan keperawatan yaitu pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi penerapan pendidikan kesehatan pada remaja putri yang mengalami kesiapan peningkatan pengetahuan.

b. Diketuinya pengaruh penerapan pendidikan kesehatan sebagai penanganan masalah keperawatan kesiapan peningkatan pengetahuan pada remaja putri.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus ini termasuk dalam bidang keperawatan maternitas dengan penerapan pendidikan kesehatan sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri menggunakan pendekatan proses keperawatan melibatkan dua responden dengan pendekatan studi kasus.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Ilmu pengetahuan khususnya keperawatan maternitas, serta diharapkan dapat memperkuat pedoman pelaksanaan intervensi penerapan pendidikan kesehatan sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri sehingga pasien mendapatkan asuhan keperawatan yang komprehensif. Serta dapat sebagai sumber informasi mengenai gambaran pengetahuan dan sikap pencegahan tentang anemia pada remaja putri sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Profesi Keperawatan

Karya tulis ilmiah ini mampu menambah kepustakaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

b. Bagi Remaja Putri

Memberikan informasi kepada orang lain terkait anemia dan dapat menerapkan pola serta perilaku upaya pencegahan anemia remaja putri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Memberi pengetahuan dan menambah literatur bagi mahasiswa tentang penyakit anemia dan cara pencegahannya pada remaja putri.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur penerapan pendidikan kesehatan dengan asuhan keperawatan pada remaja yang mengalami anemia.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Hibatullah Imanunal, Hasan Aroni, Ibnu Fajar (2022)	Penyuluhan Anemia Gizi Besi Menggunakan Media <i>Booklet</i> untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswi SMA N 7 Malang	Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis <i>Quasi Experiment</i> dengan rancangan <i>Two Group Pre-test dan Post-test design</i>	Terdapat peningkatan sikap siswi mengenai anemia gizi besi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah dengan menggunakan media <i>booklet</i> yaitu dengan peningkatan nilai rata-rata 78,41 pada <i>pre-test</i> menjadi 90,91 pada <i>post-test</i> atau meningkat sebesar 16% dibandingkan dengan nilai <i>pre-test</i>	1. Jumlah responden 2. Metode penelitian 3. Waktu 4. Tempat	Penelitian ini sama-sama menggunakan media <i>booklet</i>
2.	Endah Yulianingsih <i>et al</i> (2020)	Penggunaan <i>Booklet</i> terhadap Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri	Penelitian ini menggunakan metode <i>Pre Eksperimen</i> dengan rancangan <i>One-Group</i>	Terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media <i>booklet</i> . Saat	1. Jumlah responden 2. Metode penelitian 3. Waktu 4. Tempat	Penelitian ini sama-sama menggunakan media <i>booklet</i>

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			<i>Pre- Test Post-Test Design.</i>	dilakukan <i>pre-test</i> didapatkan hasil 60% memiliki hasil kategori kurang, setelah dilakukan <i>post-test</i> didapatlan hasil 100% memiliki pengetahuan baik.		
3.	Aulie Chen Sheladjiq & Fenti Yulianti (2023)	Pengaruh Media E- <i>Booklet</i> Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri	Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis <i>Quasi Experiment</i> dengan rancangan <i>Two Group Pre-test dan Post-test design</i>	Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan dengan media <i>e-booklet</i> . Sebelum diberikan pendidikan kesehatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 49,89 dan setelah diberika pendidikan kesehatan meningkat menjadi 69,46.	1. Jumlah responden 2. Metode penelitian 3. Waktu 4. Tempat 5. Penelitian ini menggunakan elektronik <i>booklet</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>booklet</i> cetak	Penelitian ini sama-sama melakukan intervensi pendidikan kesehatan.
4.	Alifah Safira Amperatmoko <i>et al</i> (2022)	Perbedaan Efektivitas Penggunaan Jenis Media Edukasi	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yaitu	Media video animasi dianggap cocok dan efektif dalam meningkatkan	1. Jumlah responden 2. Metode penelitian	Penelitian ini sama-sama menggunakan 2

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		Tentang Anemia terhadap Pengetahuan, Sikap, Efikasi Diri Remaja Putri Desa Sirnagalih	penelitian dengan adanya perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari perlakuan tersebut. Desain penelitian <i>quasi eksperimen – non equivalent control</i> .	pengetahuan remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penggunaan media video animasi lebih efektif dibandingkan media poster dalam pemberian informasi mengenai penyakit anemia pada remaja.	3. Waktu 4. Tempat	media pendidikan kesehatan
5.	Jaji & Jum Natsoba (2023)	Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia di SMA	Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif bersifat analitik dengan desain. Penelitian yang digunakan adalah uji beda mean.	Hasil penelitian didapatkan 15embali15 pengetahuan remaja putri sebelum di beri pendidikan kesehatan dengan kategori cukup sebanyak 11 (37,8%), dan setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media video anmiasi semuanya sebanyak 29 (100%) dalam kategori baik.	1. Jumlah responden 2. Metode penelitian 3. Waktu 4. Tempat	Penelitian ini sama-sama menggunakan media video animasi